

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan diuraikan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pembelajaran yang dilakukan tentunya harus mengacu pada kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu tematik integratif, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” maka dari itu pendidikan tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran. Beban belajar pada kurikulum 2013 dinyatakan dalam jam pelajaran setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Dan untuk kelas III masing-masing 18 jam setiap minggu, dimana setiap satu jam pelajarannya adalah 35 menit. Dengan begitu guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif (*student centered*), melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Kurikulum 2013 ini merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam satu waktu. Seharusnya pada bagian mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa lebih baik di parsialkan saja, contoh mata pelajarannya adalah matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, hal tersebut untuk membekali peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar mengutamakan siswa untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kelas dengan bimbingan dan arahan dari guru. Dengan memusatkan kegiatan kepada siswa (student centered), akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya serta membuat siswa lebih terampil serta mampu menemukan suatu pemecahan masalah yang dihadapinya. Dan pencapaian nilai rata-rata ketuntasan klasikal belajar siswa haruslah 85%, hal ini sesuai dengan Depdikbud yang tercantum dalam Trianto (2010, hlm 241) yang menyatakan bahwa ‘...suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.’.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Z didapatkan test awal yang dilakukan dalam materi perkalian menunjukkan bahwa 44,4% siswa mendapat nilai diatas KKM (KKM=73), sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 55,5%. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Post Tes

Ketuntasan Belajar Siswa	Post Tes	
	Jumlah Siswa	%
Tuntas	16	44,4%
Belum Tuntas	20	55,5%

Penelitian yang telah dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Z ditemukan beberapa hasil belajar siswa yang menunjukkan nilainya dibawah KKM, karena salah satu faktor penyebabnya yaitu siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran matematika yang pada akhirnya siswa cenderung melakukan aktivitas sendiri di dalam kelas seperti mengobrol

dengan teman sebangkunya, kurang fokus dalam memperhatikan materi yang di sampaikan oleh guru dan siswa terlihat bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas rumah yang di berikan oleh guru.

Hal tersebut di sebabkan karena pembelajaran yang monoton, misalnya guru kurang memaksimalkan metode dan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat pembelajaran matematika, sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran hanya terjadi satu arah saja yakni dari guru kepada siswa, siswa hanya mendengar dan menunggu informasi (materi) yang diberikan oleh guru saja. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi pusat pembelajaran bukan siswa (*student centered*) melainkan guru (*teacher centered*).

Suatu alternatif pemecahan masalah sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif serta bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan memahami konsep. Seperti yang diungkapkan oleh McDonald dan Hershman (2011, hlm 225) yakni cara terbaik siswa belajar adalah pada saat mereka mengalami sesuatu dan menambahkan pengalaman tersebut ke dalam pengetahuan dasar yang telah dimilikinya atau skema.

Dari kutipan tersebut jelas bahwa siswa harus dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan juga pembimbing yang harus mengarahkan siswa dalam menemukan suatu konsep berdasarkan langkah atau kegiatan yang dilakukan siswa dan dalam kegiatan belajar siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-idenya berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, ada berbagai macam pendekatan pembelajaran yang dapat di terapkan diantaranya, *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan konstruktivisme. *Realistic Mathematics Education* (RME) atau pendidikan matematika realistik dilahirkan di Belanda oleh Freudenthal. Pendidikan

matematika realistik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realistik dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal, yang dapat mendorong aktivitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan. Lestari, Yudhanegara (2015, hlm.40).

Menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dibantu dengan guru sebagai fasilitator dapat melibatkan pengalaman langsung siswa untuk membentuk pengetahuan awal mengenai konsep perkalian. Guru, hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan siswa menggunakan alat bantu belajar atau media belajar berupa bintang pintar dan papan BAPER (Batang Perkalian).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memandang perlu penelitian tindakan kelas (PTK) untuk siswa kelas III Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dengan judul penelitian **“Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Di Kelas III Sekolah Dasar”** pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung perkalian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian di kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas III Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian di kelas III Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi operasi hitung perkalian dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan dan pengetahuan baru bagi semua yang terlibat di dunia pendidikan dalam memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan konsep pemahaman tentang operasi hitung perkalian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan dapat mengerjakan operasi perkalian menggunakan konsep perkalian dengan benar.

b) Bagi guru

- 1) Mengetahui pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam pelajaran operasi hitung perkalian di kelas III.
- 2) Memberikan gambaran mengenai penggunaan penerapan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika.

c) Bagi peneliti

- 1) Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.
- 2) Menjadikan pengalaman dalam mengungkap masalah dan upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran secara efektif.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu: Jika pendekatan *Realistic Mathematics Education* diterapkan di Sekolah Dasar dengan tepat pada pelajaran matematika tentang operasi hitung perkalian di kelas III SDN Sukajadi Z, maka hasil belajar siswa akan meningkat.